

**STUDI KOMPARASI KEPEMIMPINAN KRISTEN:
BALANCE WISDOM ROBERT STENBERG DENGAN HIKMAT ALLAH
MENURUT YAKOBUS 1:5**

Uli Erni Iriani Nadeak

Asep Afaradi

STT IKAT Jakarta

ABSTRAK

Kepemimpinan yang efektif membutuhkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan interaksi dengan orang lain. Studi ini membandingkan konsep Balance Wisdom dari Robert Sternberg dengan hikmat Allah menurut Yakobus 1:5 dalam konteks kepemimpinan Kristen. Balance Wisdom menekankan keseimbangan antara kepentingan pribadi, orang lain, dan kepentingan umum dalam pengambilan keputusan, serta mempertimbangkan konteks dan dampak jangka panjang. Di sisi lain, hikmat Allah yang dijanjikan dalam Yakobus 1:5 adalah kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan, diberikan kepada siapapun yang meminta dengan iman, serta berlandaskan kebenaran dan kasih. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini menyoroti perbedaan dan persamaan antara kedua konsep tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Balance Wisdom bersifat pragmatis dan berbasis pengalaman manusia, sedangkan hikmat Allah bersumber dari nilai-nilai ilahi yang transenden. Kendati demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pertimbangan moral dan etika dalam kepemimpinan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kristen; Balance Wisdom; Hikmat Allah; Robert Sternberg.*

ABSTRACT

Effective leadership requires wisdom in decision-making and interaction with others. This study compares Robert Sternberg's concept of Balance Wisdom with God's wisdom according to James 1:5 in the context of Christian leadership. Balance Wisdom emphasizes the balance between personal interests, the interests of others, and the common good in decision-making, as well as considering the context and long-term impact. On the other hand, the wisdom of God promised in James 1:5 is wisdom that comes from God, given to those who ask in faith, and based on truth and love. Through the literature study method, this research highlights the differences and similarities between the two concepts. The analysis results show that Balance Wisdom is pragmatic and based on human experience, whereas God's wisdom is derived from transcendent divine values. Nevertheless, both emphasize the importance of moral and ethical considerations in leadership.

Keywords: *Christian Leadership; Balance Wisdom; Wisdom of God; Robert Sternberg.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah aspek fundamental dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam konteks keagamaan.¹ Dalam kepemimpinan Kristen, kebijaksanaan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa seorang pemimpin dapat bertindak dengan adil, penuh kasih, dan berlandaskan pada kebenaran.² Namun, konsep kebijaksanaan dalam kepemimpinan tidak hanya ditemukan dalam ranah teologis, tetapi juga dalam kajian psikologi modern. Salah satu teori kebijaksanaan yang berpengaruh dalam kajian kepemimpinan adalah Balance Wisdom yang dikemukakan oleh Robert Sternberg. Konsep ini menekankan perlunya keseimbangan antara kepentingan pribadi, orang lain, dan kepentingan umum dalam proses pengambilan keputusan.³

Dalam kajian psikologi, Robert Sternberg mengembangkan teori kebijaksanaan sebagai suatu bentuk kecerdasan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga melibatkan aspek praktis dan etis dalam pengambilan keputusan.⁴ Balance Wisdom yang ia gagas menekankan pentingnya keseimbangan dalam mempertimbangkan berbagai aspek dalam suatu keputusan, baik itu kepentingan individu, kepentingan orang lain, maupun kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Kebijaksanaan yang sejati, menurut Sternberg, bukanlah sesuatu yang hanya bersifat subjektif atau emosional, tetapi harus berdasarkan pemikiran yang matang serta pertimbangan moral yang luas.⁵ Pemimpin yang bijaksana adalah orang yang mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta mencari solusi terbaik yang tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat secara luas.

Sementara itu, dalam perspektif Kristen, kebijaksanaan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan intelektual atau kecerdasan moral, tetapi lebih jauh lagi sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah.⁶ Yakobus 1:5 menegaskan bahwa hikmat sejati bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh semata-mata melalui pengalaman atau pembelajaran manusia, tetapi merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang memintanya dengan iman. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin yang bijaksana bukan hanya yang mampu mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam setiap aspek kepemimpinannya.⁷ Hikmat Allah membawa dimensi spiritual yang lebih dalam dibandingkan dengan kebijaksanaan manusia, karena ia didasarkan pada kebenaran ilahi dan berorientasi pada kehendak Tuhan.

¹ Sandu Frunza, "Ethical Leadership, Religion and Personal Development in the Context of Global Crisis," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 16, no. 46 (2017): 3–16.

² Robert Muthiah, "Christian Practices, Congregational Leadership, and the Priesthood of All Believers," *Journal of Religious Leadership* 2, no. 2 (2003): 167–203.

³ Robert J Sternberg, "A Balance Theory of Wisdom," *Review of General Psychology* 2, no. 4 (1998): 347–65.

⁴ Robert J Sternberg, "Why Schools Should Teach for Wisdom: The Balance Theory of Wisdom in Educational Settings," *Educational Psychologist* 36, no. 4 (2001): 227–45.

⁵ Robert J Sternberg, "Personal Wisdom in the Balance," in *The Scientific Study of Personal Wisdom* (Springer, 2013), 53–74.

⁶ David Eko Setiawan and Rosanti Tasane, "Pentingnya Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pengambilan Keputusan Berdasarkan 1 Raja-Raja 3: 16-28," *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 102–23.

⁷ Sternberg, "Why Schools Should Teach for Wisdom: The Balance Theory of Wisdom in Educational Settings."

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparasi untuk menganalisis dan membandingkan konsep kepemimpinan Kristen berdasarkan teori Balance Wisdom Robert Sternberg dan hikmat Allah menurut Yakobus 1:5. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua konsep tersebut, serta menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya.⁸ Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu teks Alkitab, khususnya Yakobus 1:5, dan literatur akademis yang membahas teori Balance Wisdom Robert Sternberg.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Balance Wisdom Robert Sternberg dalam Kepemimpinan

Balance Wisdom atau kebijaksanaan seimbang adalah teori yang dikembangkan oleh Robert Sternberg sebagai bagian dari penelitiannya tentang kecerdasan dan kebijaksanaan. Menurut Sternberg, kebijaksanaan bukan sekadar pengetahuan atau pengalaman, melainkan kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan, nilai, dan perspektif dalam mengambil keputusan.⁹ Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta antara nilai-nilai yang berbeda.

Salah satu aspek penting dari Balance Wisdom adalah kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang.¹⁰ Seorang pemimpin yang bijaksana tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi atau kelompoknya, tetapi juga mempertimbangkan dampak keputusannya terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, dalam sebuah organisasi, pemimpin harus mampu menyeimbangkan kepentingan karyawan, pelanggan, pemegang saham, dan masyarakat luas. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi juga menciptakan kebaikan bersama.

Selain itu, Balance Wisdom juga menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai.¹¹ Seorang pemimpin yang bijaksana tidak hanya mengandalkan pengetahuan teoretis atau pengalaman praktis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap keputusannya. Misalnya, ketika menghadapi dilema etis, pemimpin harus mampu mempertimbangkan prinsip-prinsip moral seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga bermoral dan berintegritas.

Salah satu contoh penerapan Balance Wisdom dalam kepemimpinan adalah kepemimpinan transformasional. Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.¹² Pemimpin tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan nilai-nilai yang mendasari setiap

⁸ Kaya Yilmaz, "Comparison of Quantitative and Qualitative Research Traditions: Epistemological, Theoretical, and Methodological Differences," *European Journal of Education* 48, no. 2 (2013): 311–25.

⁹ Robert J Sternberg, "Building Wisdom and Character," *Health, Happiness, and Well-Being: Better Living through Psychological Science*, 2014, 296–316.

¹⁰ Robert J Sternberg, "The WICS Approach to Leadership: Stories of Leadership and the Structures and Processes That Support Them," *The Leadership Quarterly* 19, no. 3 (2008): 360–71.

¹¹ Robert J Sternberg, "A Systems Model of Leadership: WICS.," *American Psychologist* 62, no. 1 (2007): 34.

¹² Armiyanti Armiyanti et al., "Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 2 (2023): 1061–70.

tindakan. Namun, penerapan Balance Wisdom dalam kepemimpinan tidak selalu mudah. Tantangan utama adalah kompleksitas dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin sering kali dihadapkan pada situasi yang ambigu dan penuh tekanan, di mana tidak ada jawaban yang pasti atau solusi yang sempurna. Dalam situasi seperti ini, pemimpin harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Mampu menimbang berbagai opsi, mempertimbangkan risiko dan manfaat, serta mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan informasi yang tersedia.

Tafsir Yakobus 1:5: Hikmat Allah sebagai Dasar Kepemimpinan Kristen

Yakobus 1:5 adalah salah satu ayat yang sering dikutip dalam konteks kepemimpinan Kristen. Pertama-tama, perlu dilihat konteks dari ayat ini. Yakobus 1:5 berada dalam bagian pembukaan surat Yakobus, di mana penulis berbicara tentang ujian iman dan perlunya ketekunan (Yakobus 1:2-4).¹³ Kata kunci dalam ayat ini adalah σοφίας (sophias), yang berarti "hikmat" atau "kebijaksanaan." Dalam Alkitab, hikmat sering dikaitkan dengan kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan secara praktis, terutama dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.¹⁴ Kata kerja αἰτείτω (aiteitō), yang berarti "meminta" atau "memohon," berbentuk present active imperative. Ini menunjukkan bahwa meminta hikmat adalah tindakan yang harus dilakukan secara aktif dan berkelanjutan. Pemimpin Kristen tidak boleh mengandalkan diri sendiri atau kemampuan manusiawi, tetapi harus terus-menerus memohon hikmat dari Allah.

Frasa παρὰ τοῦ διδόντος θεοῦ (para tou didontos theou), yang berarti "dari Allah yang memberikan," menegaskan bahwa hikmat sejati berasal dari Allah, bukan dari manusia. Kata διδόντος (didontos) adalah present active participle, yang menunjukkan tindakan Allah yang terus-menerus memberikan dengan murah hati. Ini mengajarkan bahwa Allah adalah sumber hikmat yang tidak pernah habis dan selalu siap memberikan kepada siapa saja yang meminta. Bagi pemimpin Kristen, ini berarti bahwa kepemimpinan yang efektif dan bijaksana harus berakar pada hubungan pribadi dengan Tuhan. Pemimpin harus bergantung pada Allah melalui doa dan permohonan untuk hikmat, bukan hanya mengandalkan kemampuan atau pengalaman manusiawi.

Pemimpin Kristen harus menjadi pelayan bagi orang lain, menggunakan hikmat yang diberikan oleh Allah untuk kebaikan bersama, bukan untuk keuntungan pribadi. Keempat, dalam menghadapi tantangan dan dilema, pemimpin Kristen sering kali dihadapkan pada situasi yang kompleks. Yakobus 1:5 mengingatkan bahwa hikmat Allah adalah kunci untuk mengambil keputusan yang tepat dan adil. Pemimpin harus meminta hikmat dari Allah dan percaya bahwa Dia akan memberikannya.

Persamaan dan Perbedaan antara Balance Wisdom dan Hikmat Allah

Kebijaksanaan adalah konsep yang mendasar dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks kepemimpinan.¹⁵ Dua konsep kebijaksanaan yang menarik untuk dibandingkan adalah Balance Wisdom yang dikemukakan oleh Robert Sternberg dan hikmat Allah seperti yang diajarkan dalam Alkitab, khususnya dalam Yakobus 1:5. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu individu membuat keputusan yang

¹³ Douglas J Moo, *James: An Introduction and Commentary*, vol. 16 (InterVarsity Press, 2015).

¹⁴ Paul S Fiddes, *Seeing the World and Knowing God: Hebrew Wisdom and Christian Doctrine in a Late-Modern Context* (OUP Oxford, 2013).

¹⁵ Thomas Mengel, "Wisdom and Knowledge: Leadership in Balance," *Positive Living E-Zine*, 2005.

baik dan bijaksana, ada perbedaan mendasar dalam sumber, orientasi, dan penerapannya. Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana kedua konsep ini saling melengkapi dan memberikan wawasan yang berharga bagi kepemimpinan, terutama dalam konteks Kristen.

Selain itu, kedua konsep ini juga menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai. Balance Wisdom Sternberg mengajarkan bahwa kebijaksanaan tidak hanya bergantung pada pengetahuan teoretis atau pengalaman praktis, tetapi juga pada kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap keputusan. Demikian pula, hikmat Allah dalam Alkitab menekankan bahwa kebijaksanaan sejati berasal dari hubungan dengan Tuhan dan penerapan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Amsal 9:10 menyatakan, "Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." Dengan demikian, baik Balance Wisdom maupun hikmat Allah mengajarkan bahwa kebijaksanaan sejati melibatkan integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang mendalam.

Perbedaan lain terletak pada orientasi kebijaksanaan. Balance Wisdom Sternberg berfokus pada keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain, serta antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang.¹⁶ Konsep ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan melibatkan kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dan nilai dalam konteks yang kompleks. Sementara itu, hikmat Allah dalam Alkitab berfokus pada kehendak Tuhan dan kemuliaan-Nya. Kebijaksanaan sejati, menurut Alkitab, adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Meskipun memiliki perbedaan, Balance Wisdom dan hikmat Allah dapat saling melengkapi dalam konteks kepemimpinan Kristen. Balance Wisdom dapat membantu pemimpin Kristen dalam mengelola konflik, mengambil keputusan yang seimbang, dan mempertimbangkan berbagai kepentingan. Sementara itu, hikmat Allah memberikan dasar spiritual dan moral yang memandu pemimpin untuk bertindak dengan integritas, rendah hati, dan mengutamakan kehendak Tuhan. Dengan menggabungkan kedua konsep ini, pemimpin Kristen dapat menciptakan model kepemimpinan yang holistik dan berintegritas.

Implikasi Teori Sternberg dan Hikmat Allah dalam Praktik Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen adalah panggilan yang mulia namun penuh tantangan.¹⁷ Pemimpin Kristen yang memimpin dengan contoh mengutamakan kebutuhan pengikut mereka di atas kebutuhan mereka sendiri.¹⁸ Seorang pemimpin Kristen tidak hanya dituntut untuk memimpin dengan efektif, tetapi juga harus mencerminkan karakter Kristus dalam setiap tindakan dan keputusannya. Dalam konteks ini, teori Balance Wisdom Robert Sternberg dan hikmat Allah seperti yang diajarkan dalam Alkitab, khususnya Yakobus 1:5, menawarkan wawasan yang berharga bagi praktik kepemimpinan Kristen. Kedua konsep ini, meskipun berasal dari perspektif yang berbeda satu dari psikologi modern dan yang lain dari teologi Alkitabiah dapat saling melengkapi dan memberikan panduan yang holistik bagi pemimpin Kristen.

¹⁶ Robert J Sternberg, "Why Smart People Can Be so Foolish," *European Psychologist* 9, no. 3 (2004): 145–50.

¹⁷ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu, "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40: 11," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–32.

¹⁸ Asep Afaradi, "Holistic Christian Leadership: The Combination of Orthodoxy, Orthopraxis and Orthopathy.," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023).

Teori Balance Wisdom Robert Sternberg menekankan pentingnya keseimbangan dalam kebijaksanaan. Menurut Sternberg, kebijaksanaan melibatkan kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan, nilai, dan perspektif dalam pengambilan keputusan.¹⁹ Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti seorang pemimpin harus mampu mempertimbangkan dampak keputusannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, dalam menghadapi konflik di dalam tim, pemimpin yang bijaksana akan mencari solusi yang adil dan menguntungkan semua pihak, bukan hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Teori ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan bukan hanya tentang pengetahuan atau pengalaman, tetapi juga tentang kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menciptakan harmoni.

Implikasi dari kedua konsep ini dalam praktik kepemimpinan Kristen sangatlah mendalam. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan perubahan, pemimpin sering kali dihadapkan pada situasi yang ambigu dan penuh tekanan. Dengan menerapkan prinsip keseimbangan dari Sternberg, pemimpin Kristen dapat mengambil keputusan yang adil dan bijaksana, mempertimbangkan berbagai faktor dan dampaknya terhadap semua pihak. Pemimpin Kristen dapat menggunakan prinsip keseimbangan dari Sternberg untuk mengelola tantangan praktis, sambil tetap berakar pada hikmat Allah yang memberikan arah moral dan spiritual. Dengan demikian, dapat memimpin dengan efektif dan berintegritas, mencerminkan karakter Kristus dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil.

KESIMPULAN

Studi komparasi antara konsep Balance Wisdom Robert Sternberg dan hikmat Allah menurut Yakobus 1:5 memberikan wawasan yang mendalam tentang kepemimpinan Kristen. Kedua konsep ini, meskipun berasal dari perspektif yang berbeda satu dari psikologi modern dan yang lain dari teologi Alkitabiah menawarkan prinsip-prinsip yang saling melengkapi bagi pemimpin Kristen. Balance Wisdom menekankan pentingnya keseimbangan antara berbagai kepentingan, nilai, dan perspektif dalam pengambilan keputusan, sementara hikmat Allah menegaskan bahwa kebijaksanaan sejati berasal dari Tuhan dan harus diminta dengan rendah hati. Dengan menggabungkan prinsip keseimbangan dari Sternberg dan ketergantungan pada hikmat Allah, pemimpin Kristen dapat menciptakan model kepemimpinan yang holistik. Pemimpin tidak hanya mampu menghadapi tantangan dengan bijaksana, tetapi juga memimpin dengan integritas, kerendahan hati, dan pelayanan, mencerminkan karakter Kristus dalam setiap tindakan sehari-hari.

REFERENSI

- Afaradi, Asep. "Holistic Christian Leadership: The Combination of Orthodoxy, Orthopraxis and Orthopathy." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 4 (2023).
- Armiyanti, Armiyanti, Tatang Sutrisna, Lia Yulianti, Nova Rati Lova, and Endang Komara. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 2 (2023): 1061–70.
- Cenora, Cindi, Arkino Marson, Marlina Limbong Sombo Datu, and Juniaty Bine'Rombe. "HIKMAT SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KRISTIANI: MEREKLEKSI 1 RAJA-RAJA 3: 1-15." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 265–76.

¹⁹ Robert Sternberg and Jennifer Jordan, *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspectives* (Cambridge University Press, 2005).

- Fiddes, Paul S. *Seeing the World and Knowing God: Hebrew Wisdom and Christian Doctrine in a Late-Modern Context*. OUP Oxford, 2013.
- Frunza, Sandu. "Ethical Leadership, Religion and Personal Development in the Context of Global Crisis." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 16, no. 46 (2017): 3–16.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40: 11." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–32.
- Mengel, Thomas. "Wisdom and Knowledge: Leadership in Balance." *Positive Living E-Zine*, 2005.
- Moo, Douglas J. *James: An Introduction and Commentary*. Vol. 16. InterVarsity Press, 2015.
- Muthiah, Robert. "Christian Practices, Congregational Leadership, and the Priesthood of All Believers." *Journal of Religious Leadership* 2, no. 2 (2003): 167–203.
- Setiawan, David Eko, and Rosanti Tasane. "Pentingnya Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pengambilan Keputusan Berdasarkan 1 Raja-Raja 3: 16-28." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (2024): 102–23.
- Sternberg, Robert J. "A Balance Theory of Wisdom." *Review of General Psychology* 2, no. 4 (1998): 347–65.
- . "A Systems Model of Leadership: WICS." *American Psychologist* 62, no. 1 (2007): 34.
- . "Building Wisdom and Character." *Health, Happiness, and Well-Being: Better Living through Psychological Science*, 2014, 296–316.
- . "Personal Wisdom in the Balance." In *The Scientific Study of Personal Wisdom*, 53–74. Springer, 2013.
- . "The WICS Approach to Leadership: Stories of Leadership and the Structures and Processes That Support Them." *The Leadership Quarterly* 19, no. 3 (2008): 360–71.
- . "Why Schools Should Teach for Wisdom: The Balance Theory of Wisdom in Educational Settings." *Educational Psychologist* 36, no. 4 (2001): 227–45.
- . "Why Smart People Can Be so Foolish." *European Psychologist* 9, no. 3 (2004): 145–50.
- Sternberg, Robert, and Jennifer Jordan. *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspectives*. Cambridge University Press, 2005.
- Yilmaz, Kaya. "Comparison of Quantitative and Qualitative Research Traditions: Epistemological, Theoretical, and Methodological Differences." *European Journal of Education* 48, no. 2 (2013): 311–25.

